

# HARMONI LINGKUNGAN DAN PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH LALANG TANJUNG, RIAU

*Masduki, Toni Hartono, Imron Rosidi*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Kasim Riau  
email: masdukiafandi@gmail.com, tonihartono1978@gmail.com,  
imronrosidi@gmail.com

**Abstract:** *The ecological crisis has caused destructions such as global warming, forest fires, droughts, floods, erosion, and pollution. It encourages people, including the tarekat followers, to make efforts to improve or harmonize ecology. This article describes the ecological harmony among the followers of Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah in Lalang Tanjung, Riau. A qualitative method was employed in this study because it is considered more appropriate to describe the ecological harmony phenomenon among the tarekat followers. An important finding of this research is that the concern of Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah followers in Lalang Tanjung on the ecology has long been practiced for a long time. They believe that religion basically teaches its people to preserve nature. The ecological harmony practiced by the tarekat followers is influenced by the spirituality of religion and the local wisdom in which they live and grow. They put forward four concepts in protecting the ecology, namely tree, sanitation, water, and forest/garden. These concepts inform about the Tarekat followers' behavior and meaning behind it. These four concepts have become their ecological harmony philosophy.*

**المخلص:** وقد سببت الأزمة البيئية في العديد من الكوارث الضارة مثل الاحترار العالمي وحررائق الغابات وحالات الجفاف والفيضانات والتحات والتلوث. شجعت هذه الحالة العديد من الأطراف على بذل الجهود لتحسين البيئة أو تنسيقها، بما في ذلك من قبل أتباع الطرق الصوفية. توضح هذه المقالة الانسجام البيئي وسط أتباع الطريقة القادرية والنقشبندية لالانغ تانجونغ، رياو. ويتم استخدام المدخل النوعي في هذه الدراسة لأنه يعتبر أكثر ملاءمة لوصف ظاهرة الانسجام البيئي بين أتباع هذه الطريقة

الصوفية. ومن النتائج الهامة التي توصل إليها هذا البحث أن رعاية أتباع الطريقة القادرية والنقشبندية لالانج تانجونج تجاه البيئة قد تم القيام بها منذ فترة طويلة. وهم يعتقدون أن الدين يعلم معتنقيه أساسا للحفاظ على الطبيعة. وانسجام البيئة التي يقوم بها أتباع هذه الطريقة يتأثر روحانية الدين والحكمة المحلية التي تعيش فيها الجماعة. قدّم أتباع الطريقة القادرية والنقشبندية لالانج تانجونج أربعة مفاهيم في حماية البيئة. المفاهيم الأربعة هي مفهوم الشجرة والصرف الصحي والمياه والغابات / الحديقة. في كل من هذه المفاهيم هناك مذهب السلوك والمعنى الذي يصبح فلسفة الانسجام البيئي لهذه الجماعة.

**Abstrak:** *Krisis lingkungan telah menyebabkan bencana yang merugikan banyak pihak, seperti pemanasan global, kebakaran hutan, kekeringan, banjir, erosi, dan polusi. Hal tersebut mendorong banyak pihak untuk melakukan upaya perbaikan atau harmonisasi terhadap lingkungan, termasuk oleh para pengikut tarekat. Artikel ini menjelaskan tentang harmoni lingkungan di kalangan pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dipandang lebih sesuai untuk mendeskripsikan fenomena harmoni lingkungan di kalangan pengikut tarekat. Temuan penting penelitian ini adalah bahwa kepedulian pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung terhadap lingkungan telah lama dilakukan. Mereka meyakini bahwa agama pada dasarnya mengajarkan umatnya untuk menjaga kelestarian alam. Harmoni lingkungan yang dilakukan oleh pengikut tarekat dipengaruhi oleh spiritualitas agama dan kearifan lokal di mana tarekat itu hidup dan berkembang. Pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung mengedepankan empat konsep dalam menjaga lingkungan. Keempat konsep tersebut adalah konsep tentang pohon, sanitasi, air, dan hutan/kebun. Di setiap konsep tersebut terkandung ajaran tentang perilaku dan makna yang menjadi filosofi harmoni lingkungan mereka.*

**Keywords:** Islam, ekologi, pohon, sanitasi, air, hutan.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, masalah ekologi merupakan masalah paling kompleks bagi peradaban manusia. Hal ini terkait dengan dampak nyata krisis alam dan lingkungan yang telah menyebabkan bencana dan merugikan

banyak pihak. Pemanasan global (*global warming*), kebakaran hutan, kekeringan, banjir, erosi, polusi merupakan sejumlah contoh krisis tersebut. Dampak yang dirasakan langsung oleh manusia adalah disharmonisasi dan ketidaknyamanan dalam hidup. Fakta ini utamanya disebabkan oleh tingkat kepedulian masyarakat yang terus menurun dalam menjaga lingkungan. Ketidakpedulian terhadap lingkungan dilakukan oleh banyak pihak, dari mereka yang berdalih melakukan alih fungsi lahan, hutan tanaman industri, dan pengembangan pemukiman, sampai kepada mereka yang memiliki perilaku tidak peduli terhadap lingkungan. Alam dianggap sebagai obyek yang harus dieksploitasi demi kepentingan ekonomis.<sup>1</sup>

Kerusakan lingkungan sebagaimana disinggung di atas pada dasarnya terkait dengan bergesernya paradigma manusia dalam membangun dan sekaligus mengaplikasikan sains modern. Atas dasar ini, Nasr pernah melakukan kritik bahwa perilaku “menaklukkan alam” yang dilakukan di bawah nama “pengembangan” atau “pembangunan” telah menyebabkan berbagai bencana. Semua persoalan itu muncul dari sikap manusia yang tidak searah dan tidak peduli dengan alam serta terlepas dari pertimbangan spiritual dan metafisik.<sup>2</sup> Menurut Yusno Abdullah Otta,<sup>3</sup> kritik Nasr ini tertuju kepada sikap manusia modern yang mengabaikan agama. Karena itu, solusi krisis lingkungan tidak cukup dengan memperbaiki lingkungan yang rusak, tetapi juga harus dengan memperbaiki kesalahan internal manusia, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Penelitian terkait dengan Islam dan ekologi belum banyak dilakukan. Penelitian terbaru tentang Islam dan ekologi dilakukan oleh Zainal Abidin Bagir<sup>4</sup> dengan judul *The Importance of Religion and Ecology in Indonesia*. Bagir mengatakan bahwa dewasa ini peran agama dalam bidang ekologi di Indonesia berpotensi sebagai solusi dan problem. Menurutnya, banyak pemimpin agama yang berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi ada juga yang mendukung degradasi lingkungan melalui legitimasi agama. Namun, penelitian Bagir kurang

---

<sup>1</sup>Zainal Abidin Bagir, “The Importance of Religion and Ecology in Indonesia,” *Worldviews* 9 (2015): 99.

<sup>2</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (London: George Allen and Unwin Ltd, 1972), 153.

<sup>3</sup>Yusno Abdullah Otta, *Krisis Manusia Modern Perspektif Nasr* (Ciputat: YPM, 2012), 252.

<sup>4</sup>Bagir, “The Importance of Religion and Ecology in Indonesia,” 99–102.

menyentuh aspek ekologi dan lokalitas Islam di Indonesia. Hal ini karena kajiannya tidak berbasis pada riset lapangan (*field research*).

Berbeda dengan Bagir, Martin van Bruinessen justru menghubungkan kajiannya dengan aspek lokalitas, yakni tarekat Naqsabandiyah di Indonesia. Bruinessen mengatakan bahwa tarekat merupakan institusionalisasi paling akhir dari perkembangan tasawuf. Ia merupakan wujud dari sistematisasi tasawuf yang kadangkala mengakibatkan tarekat dimanfaatkan untuk kepentingan politik.<sup>5</sup> Demikian juga Sri Mulyati. Ia mengaitkan lokalitas untuk membahas tarekat di Indonesia. Mulyati menggambarkan keterlibatan anggota tarekat dalam politik dengan mencontohkan berdirinya Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) pada tahun 1950 oleh Syekh Jalal al-Din. Partai politik ini, menurut Sri Mulyati, memiliki hubungan dengan tarekat Naqsabandi.<sup>6</sup> Dengan demikian, kajian-kajian yang mengangkat tema lokalitas atau kearifan lokal, seperti tarekat, menjadi penting dilakukan, termasuk tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, Riau.

Lalang Tanjung adalah salah satu desa di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008. Berdirinya Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan Undang-undang nomor 12 tahun 2009, tanggal 16 Januari 2009 dengan luas wilayah 3.714,19 Km<sup>2</sup> daratan dengan jumlah penduduk per 2016 sebanyak 182.152 jiwa.<sup>7</sup>

Di Desa Lalang Tanjung ditemukan banyak pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang memiliki komitmen tinggi untuk hidup harmonis dengan alam. Mereka tidak mengeksploitasi hutan untuk kepentingan sesaat dan menganggap alam sebagai mitra yang harus dijaga.<sup>8</sup> Tarekat di wilayah ini mendorong pengikutnya untuk peduli lingkungan dengan menanam pohon, sanitasi dan sebagainya.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1994), 15–17.

<sup>6</sup>Sri Mulyati, "The Development of Islamic Spirituality in Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 81–82.

<sup>7</sup>BPS Kepulauan Meranti, ed., *Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka 2017* (Kepulauan Meranti: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2017), 3–4.

<sup>8</sup>Abdul Muin, Badal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 20 Oktober 2016.

<sup>9</sup>Tauhid, Tokoh Agama Desa Lalang Tanjung dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 20 Oktober 2016.

Penelitian tentang tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung belum banyak dilakukan. Hingga saat ini baru ditemukan penelitian berjudul *Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah Kepulauan Meranti*” tahun 2013 oleh Masduki dan Toni Hartono.<sup>10</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengikut tarekat mengedepankan ajaran-ajaran sufistik sebagai prinsip etis dalam menjaga lingkungan. Perilaku ini tercermin dalam budaya kerja yang ramah lingkungan.

Jenis penelitian yang dipilih adalah kajian lapangan (*field research*) dalam bentuk kualitatif. Kajian kualitatif digunakan karena dianggap lebih sesuai untuk mendeskripsikan upaya harmoni lingkungan yang dilakukan kalangan pengikut tarekat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis<sup>11</sup> dalam menganalisis konsep, perilaku, dan makna harmoni lingkungan di kalangan pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, Riau.

Pengikut tarekat yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang terlibat langsung dalam upaya harmonisasi lingkungan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap perilaku harmoni lingkungan. Wawancara dilakukan terhadap 20 orang informan (pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah) untuk memastikan ajaran tarekat yang menjadi acuan dalam menjaga lingkungan. Sedangkan dokumentasi, seperti catatan, foto dan dokumen yang relevan, dikumpulkan sebagai bukti pendukung.

Penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah melakukan harmoni lingkungan di Desa Lalang Tanjung? Penelitian ini penting dilakukan karena krisis lingkungan di Desa Lalang Tanjung dapat diminimalisir oleh para pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah. Hal ini berpotensi menjadi model bagi komunitas dan masyarakat di wilayah lain di Indonesia dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungannya.

---

<sup>10</sup>Masduki Masduki dan Toni Hartono, “Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Kepulauan Meranti,” *ANIDA*’ 38, no. 1 (2013): 58.

<sup>11</sup>Cresswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, trans. oleh KIK UI (Jakarta: KIK Press, 2002), 105.

## ISLAM DAN HARMONI LINGKUNGAN

Secara normatif, Islam memiliki ajaran tentang lingkungan. Alquran melarang seseorang melakukan perusakan seperti dalam QS. al-Ma'idah: 33. Artinya; "hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapat azab". Ayat ini mengajarkan tentang pelestarian alam dan sanksi yang tegas bagi perusak alam. Manusia adalah makhluk yang diberi potensi untuk mengolah dan menata alam dengan cara yang kreatif, produktif, konstruktif, dan humanis.

Abdul Qudus dalam Disertasinya berjudul *Respons Tradisionalisme Islam terhadap Krisis Lingkungan* menyakini bahwa dimensi spiritualitas agama untuk menyelesaikan krisis lingkungan sangat krusial. Ia mengkritik pendekatan sains modern dalam menyelesaikan problem ekologi. Nilai-nilai Islam seperti prinsip tauhid, amanah, dan akhirah menjadi pedoman individu muslim dalam melihat alam sebagai mitra yang tidak semata-mata dieksploitasi.<sup>12</sup>

Secara substansial, semua komponen di alam ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Jika satu komponen bermasalah, maka akan berpengaruh bagi komponen lainnya. Dalam konteks itu, manusia merupakan figur sentral dalam memelihara keseimbangan ekosistem tersebut. Setidaknya, ada empat etika untuk memelihara keseimbangan ekosistem. *Pertama*, etika konservasi lingkungan hidup; *Kedua*, etika pembersihan dan penyehatan lingkungan hidup; *Ketiga*, etika menjaga lingkungan hidup dari pengerusakan, dan; *Keempat*, etika pengelolaan lingkungan hidup.<sup>13</sup>

## TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH LALANG TANJUNG

Secara umum, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Provinsi Riau awalnya berkembang di Desa Insit Kepulauan Meranti, sekitar tahun

---

<sup>12</sup>Quddus Abdul, "Respon Tradisionalisme Islam terhadap Krisis Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr", *Desertasi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 10.

<sup>13</sup>Muhirdan, "Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an" (UIN Sunan Kalijaga, 2008), iv-v.

1930an. Tarekat ini dikembangkan oleh K.H. Afandi (w.1960). Ia adalah murid dari K.H. Siraj, yang berasal dari Johor Baru, Malaysia. Ia dikenal dengan Syekh Afandi dan di kalangan keluarga dikenal sebagai “Mbah Imam”.<sup>14</sup>

K.H. Afandi mengembangkan ajaran tarekat untuk wilayah Tebing Tinggi, Bengkalis, Siak, Rokan Hilir, dan Pekanbaru. Saat itu, Kecamatan Tebing Tinggi menjadi pusat pertemuan pengikut tarekat wilayah Riau. Tarekat ini kemudian dikembangkan oleh muridnya, yakni K.H. Mu’thi untuk wilayah Bandar Sungai, Siak. Sebagai khalifah, K.H. Mu’thi telah membaiai beberapa murid di antaranya K.H. Syarifuddin, putera K.H. Afandi yang mendapatkan wasiat untuk mengembangkan tarekat di wilayah Semukut dan Lalang Tanjung.<sup>15</sup>

K.H. Jamaluddin, cucu K.H. Afandi dan khalifah Desa Semukut menyebutkan bahwa sejak kemuculan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah hingga wafatnya K.H. Syarifuddin (w. 2006), Desa Semukut dijadikan tempat *haul* (pertemuan tahunan untuk mendo’akan para Syaikh dan pendiri tarekat).<sup>16</sup> Selama kepemimpinannya, K.H. Syarifuddin membaiai tidak kurang dari 10-13 orang khalifah. Di antaranya adalah K.H. Zuhri Hamid (Tebing Tinggi Barat), K.H. Soleh dan K.H. Khulaini (Belitung/Mengkirau), K.H. Sahil, K.H. Irsyad, dan K.H. Fuad Wibowo (Bandar Sungai), K.H. Jamaluddin (Semukut), K.H. Sarbaini (Sidomulyo), dan K.H. Zainuddin (Topang). Melalui para khalifah ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terus berkembang. Para khalifah mengadakan *haul* secara terpisah sesuai dengan wewenang yang diberikan.<sup>17</sup> Kini, muncul wacana untuk mengembalikan *haul* di satu tempat dari para pengikut tarekat yang secara nasab berhubungan darah dengan K.H. Afandi.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup>Hamidah, Cucu Imam Afandi dan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 27 Oktober 2016.

<sup>15</sup>Siwan, Putera K.H. Afandi dan Badal tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Insit, 24 Oktober 2016.

<sup>16</sup>Jamaluddin, Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Semukut, 26 Oktober 2016.

<sup>17</sup>Zuri Hamid, Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Tebing Tinggi Barat, 26 Oktober 2016.

<sup>18</sup>Masduki dan Hartono, “Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Kepulauan Meranti,” 52.

Pengikut tarekat di Lalang Tanjung yang aktif mencapai 80-an. Tarekat ini memiliki ritual *bai'at*, *tawajuh*, *khataman*, *belasan*, dan *haul* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>19</sup> Dalam tarekat, untuk mendekatkan diri kepada Tuhan seorang hamba harus suci atau bersih dari dosa.<sup>20</sup> Sebagaimana dinyatakan Sri Mulyati, bahwa tujuan utama tarekat adalah dekat dengan Tuhan. Karena Tuhan bukan materi dan suci, maka manusia yang ingin mendekatinya harus suci pula. Penyucian itu ditempuh melalui beberapa jalan (*turuq*).<sup>21</sup> Kaum sufi yang tergabung dalam tarekat menempuh jalan untuk mendekati Tuhan tidak dengan formalisme yang *rigid* (kaku). Mereka memaknai Tuhan sebagai zat yang ramah dan toleran.<sup>22</sup>

*Bai'at* merupakan bentuk legitimasi keanggotaan tarekat. *Bai'at* dilakukan oleh seorang khalifah kepada anggota yang baru bergabung. Tanpa *bai'at*, seseorang tidak bisa dianggap sebagai pengikut tarekat. Pada masa pembai'atan seseorang diberi arahan untuk berubah menjadi manusia (hamba Allah) yang baik. Pesan yang biasa disampaikan adalah “hati-hati”.<sup>23</sup> Artinya, pengikut tarekat harus menjaga perilakunya, baik terhadap Allah, manusia, dan lingkungan.

*Tawajuh* merupakan masa pelatihan dan mengulang-ulang amalan (zikir) yang diajarkan oleh Khalifah. Pengulangan dilakukan dihadapan khalifah atau badal (pengganti khalifah) selama minimal 20 kali. Pelatihan dan pengulangan dilakukan untuk mempertajam kemahiran berzikir. Secara implisit, *tawajuh* melatih untuk hidup tidak serakah, tidak sombong, tidak dengki, dan sebaliknya mengedepankan hidup rukun dan damai (tenang). Inilah yang kemudian membentuk perilaku santun para pengikut tarekat terhadap lingkungannya.<sup>24</sup>

*Khataman* merupakan aktivitas mingguan para pengikut tarekat. Kegiatan ini dilaksanakan pada setiap hari kamis malam jum'at. Saat *khataman*, badal (guru) melakukan evaluasi terhadap amalan zikir

---

<sup>19</sup>Muin, Badal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung.

<sup>20</sup>Kalimah, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 25 Oktober 2016.

<sup>21</sup>Mulyati, “The Development of Islamic Spirituality in Indonesia,” 79.

<sup>22</sup>Armia Armia, “Kesatuan Agama-agama dan Kearifan Perennial dalam Perspektif Tasawuf,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 130–131.

<sup>23</sup>Kalimah, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung.

<sup>24</sup>Tauhid, Tokoh Agama Desa Lalang Tanjung dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung.



yang dilakukan para pengikut tarekat. Badal (guru) juga memberikan nasehat untuk hidup bersyukur dan pasrah terhadap Allah. Terkait dengan lingkungan, ternyata kepasrahan dipahami sebagai upaya memberikan kesempatan tumbuh-tumbuhan untuk hidup. M. Nasir mengatakan “*biji getah sing tibo ojo dituturi. Jorne wae men tukul dadi anak getah. Iku kan kuosone Gusti Allah*”<sup>25</sup> Artinya, biji pohon karet yang jatuh ke tanah harus dibiarkan saja supaya bisa tumbuh dan menjadi bibit. Ini merupakan kuasa Allah.

*Belasan* adalah rutinitas bulanan yang dilakukan oleh pengikut tarekat. *Belasan* dilakukan tanggal 11 setiap bulan tahun Hijriah. Tujuannya adalah mengontrol amalan zikir yang dilakukan oleh para penganut tarekat. Dalam *belasan*, pengikut tarekat secara bergilir ditugaskan membawa makanan (ambeng) untuk dinikmati bersama. Kegiatan ini menjadi wadah silaturahmi sesama pengikut tarekat.<sup>26</sup> Badal pada kesempatan ini memberikan arahan tentang berbagai hal, termasuk persoalan lingkungan dan lain-lain.

*Haul* adalah pertemuan tahunan bagi pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah se-Kabupaten Kepulauan Meranti. Dalam *haul* dibacakan *manaqib* (sejarah para guru tarekat). Para pengikut tarekat menerima pembekalan agama dari para ulama, kyai dan ustadz. Selain dihadiri oleh para pengikut tarekat, kegiatan ini juga diikuti oleh simpatisan, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya. Pesan menjaga lingkungan selalu muncul karena kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan termasuk pemerintah, sehingga pesan moral keagamaan, pesan moral kemasyarakatan, dan pesan etika lingkungan selalu diperbincangkan.

## HARMONI LINGKUNGAN PENGIKUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSABANDIYAH

Secara umum, pengikut tarekat di Lalang Tanjung bekerja sebagai petani karet dan sagu.<sup>27</sup> Menurut mereka, “*nek nandur witan iku yo seng iso nyimpem banyu. Banyu iku lambang urip*” (kalau menanam pohon itu ya harus bisa menyimpan air. Air menjadi simbol yang hidup).<sup>28</sup> Karena itu alam dianggap tidak akan pernah menjadi obyek

---

<sup>25</sup>M. Nasir, Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah, 25 Oktober 2016.

<sup>26</sup>Jamaluddin, Khalifah Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Desa Semukut.

<sup>27</sup>Hambari, Kepala Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

<sup>28</sup>Sobrun Jamil, Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

mati. Jika manusia modern melihat alam hanya dari aspek fisiologis dan kuantitatifnya serta memandang bahwa alam harus dikontrol dan dikuasai semata-mata untuk kepentingan manusia, maka para pengikut tarekat melihatnya sebagai simbol yang mengandung isyarat tentang realitas.<sup>29</sup>

Menurut Muhammad Abdullah Darraz,<sup>30</sup> Ikhwan al-Shafa', seorang ilmun-filosofis muslim klasik abad ke-10 M, memiliki pemikiran yang holistik dalam melihat alam semesta. Ikhwan al-Shafa' mengandaikan alam semesta sebagai kota, sebagai seekor hewan, atau seorang manusia. Sebagai kota, alam memiliki sistem yang saling berkaitan. Alam sebagai manusia, berarti semua anggota tubuh bersifat interkomplementer. Ketika satu anggota tubuh terluka, maka seluruh anggota tubuh merasakan hal yang sama. Perspektif ini ingin memperkuat prinsip unisitas eksistensi alam (*the unicity of nature*). Konsep ini bermakna bahwa alam dunia ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan integral.

Terdapat empat konsep harmoni lingkungan pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung yakni tentang Pohon, Sanitasi, Penampungan Air, dan Hutan/Kebun. Berikut dijelaskan tentang hal tersebut.

### **Konsep tentang Pohon**

Dalam perspektif pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, konsep tentang pohon menggambarkan kehidupan yang sejuk. Pohon adalah simbol ketenangan. Pohon merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sobrun (Pria, 35 Tahun) mengatakan:

*“Wet kuwi ijo, dadi enak didelok. Nek lagi stress lagi pening terus delok wet seng ijo-ijo rasane adem. Nek renek wet yo susah to... wong urip kuwi akeh tergantung ko wet. Kito urip ra butuh rene-rene seng penting adem ayam ora kakehan mikir. Kito bangun omahpun kadang ko wet-wet-an. Godong wet pun dienggo macem-macem.”*  
(Pohon itu hijau, jadi enak dilihat. Kalau lagi stres kemudian melihat pohon yang hijau, rasanya sejuk. Kalau tidak ada pohon, ya susah

---

<sup>29</sup>Said Agil Siroj, “Tingkatan Taqwa melalui Kepedulian Lngkungan,” in *Peduli Lingkungan dan Perspektif Islam*, ed. oleh Syaifuddin Amsir et al. (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan PBNU, 2011), vi.

<sup>30</sup>Muhammad Abdullah Darraz, “Kosmologi Ikhwan al-Shafa’,” *Jurnal Afkaruna* 10, no. 1 (2014): 70.

juga...Orang hidup itu banyak tergantung dengan pohon. Kita hidup tidak butuh macam-macam yang penting tidak banyak pikiran. Kita membangun rumahpun terkadang dari pepohonan. Daun pohon pun (bisa) digunakan untuk berbagai hal).<sup>31</sup>

Berdasarkan komentar Sobrun di atas, dapat dipahami bahwa bagi pengikut tarekat pohon memiliki dimensi spritual yang dalam. Istilah "*wong urip kuwi akeh tergantung ko wet*" bermakna interdependensi manusia terhadap alam, yakni manusia yang hidup di dunia ini memiliki hubungan dengan kehidupan pohon. Sebagai bagian dari masyarakat pedesaan, atau dalam istilah Ibn Khaldun disebut masyarakat Baduy,<sup>32</sup> ketergantungan manusia terhadap pohon bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memanfaatkan pepohonan sebagai penunjang kehidupan mereka.

Selain itu, menanam pohon adalah menanamkan kesejukan. Pohon adalah penyejuk lingkungan yang dibutuhkan oleh manusia. Pohon menghasilkan oksigen yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk bernafas. Manusia yang menanam pohon dalam tradisi pengikut tarekat di Lalang Tanjung adalah manusia yang memberi kemanfaatan bagi manusia lain. Satu pohon yang ditanam bisa memberikan kehidupan bagi banyak manusia.

Kegiatan menanam pohon di Desa Lalang Tanjung dilakukan sambil mengucapkan zikir.<sup>33</sup> Dengan demikian, seorang pengikut tarekat ketika menanam pohon secara fisik, dia juga melakukan zikir secara spritual. Aktivitas yang pertama bermakna menanam kesejukan secara fisik, sementara aktivitas yang kedua bermakna menanamkan kesejukan spritual. Lebih lanjut, dalam perspektif mereka, tanpa pohon manusia seolah-olah kehilangan ruh. Karena itu, bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, semakin banyak pohon semakin besar peluang untuk hidup. Karena dianggap sebagai ruh maka pohon menjadi bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

Namun makna yang lebih dalam lagi, menanam pohon dimaknai sebagai menanamkan zikir. Orang yang tidak menanam pohon

---

<sup>31</sup>Jamil, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung.

<sup>32</sup>Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 4.

<sup>33</sup>Mashudi, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Nqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

mengindikasikan bahwa ia jarang menggunakan alam (tanaman) sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Padahal alam, termasuk tumbuh-tumbuhan, merupakan ayat-ayat Allah. H. Abdul Muin (Pria, 56 tahun) yang mengatakan:

*“Wong seng gelem nandur wit kayu, iku podu karo ngelakoni sodakoh. Kerono wit kayu iku dimanfatke karo wong lio. Wit kayu iku makhlukke Gusti Allah podu karo manunso. Sak jane nek okeh nandur kayu mestine menuso jugak okeh eleng Gusti Allah. Kerono, sekabehane alam iku dadi tondone enenge Gusti Allah.”* (Orang yang mau menanam pohon kayu, itu sama dengan menjalani sedekah. Karena, pohon kayu itu bermanfaat untuk manusia lain. Pohon kayu itu makhluk Allah sama dengan manusia. Jika banyak menanam kayu semestinya manusia juga banyak mengingat Allah. Karena, seluruh alam itu menjadi tanda adanya Allah).<sup>34</sup>

### **Konsep tentang Sanitasi**

Pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung memaknai kebersihan lingkungan sebagai amal baik (*good deeds*). Kebersihan menjadi perhatian utama dalam rangka mengamalkan ajaran Islam. Kebersihan adalah simbol kesucian dari nafsu keduniawian. Dengan demikian, kebersihan tidak hanya dimaknai secara fisik namun juga secara spiritualitas. Perhatian masyarakat terkait kebersihan fisik menyangkut sanitasi lingkungan terutama penanganan limbah rumah tangga. Mereka memahami bahwa menjaga sanitasi lingkungan penting dengan tidak mengabaikan keseimbangan lingkungan, sehingga secara teknis, pembuangan air limbah dilakukan dengan membuat saluran yang bermuara pada lubang yang disediakan.

Bagi kalangan pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, limbah bermakna dosa. Secara fisik limbah harus dibuang atau didaur ulang sehingga memberi manfaat. Lingkungan yang bersih dari limbah mencerminkan kehidupan yang sehat dan berkualitas. Sebaliknya lingkungan yang kotor (berlimbah) menandakan kehidupan yang tidak sehat.<sup>35</sup> Dalam Islam, kebersihan merupakan ajaran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam aktivitas ibadah pokok, seorang Muslim harus memulainya

---

<sup>34</sup>Muin, Badal Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung.

<sup>35</sup>Tauhid, Tokoh Agama Desa Lalang Tanjung dan Pengikut Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung.

dengan bersuci, seperti ketika hendak shalat dan membaca al-Qur'an. Demikian juga dalam ibadah-ibadah yang lain, seorang Muslim selalu melakukan ritual bersuci (wudhu). Ajaran ini berimplikasi pada perilaku para pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung. Kalimah (Wanita, 54 Th) mengatakan;

*“Sak jane walaupun urip neng kampung halamane luas, menungso tetep harus jogo kebersihan koyo gawe paceran, parit, men buangan kotorane ono enggone. Urip resik sak jane yo koyo awake dewe sing kudu tansah resik.”* (Meskipun hidup di kampung halamannya luas, manusia harus tetap menjaga kebersihan seperti membuat pembuangan limbah, parit, supaya buangan kotoran ada tempatnya. Hidup bersih semestinya ya seperti diri kita sendiri yang harus selalu bersih).<sup>36</sup>

Pandangan di atas dapat dimaknai bahwa dalam perspektif pengikut tarekat, dosa harus dihilangkan. Tidak hanya dihilangkan tetapi harus diiringi dengan perbuatan baik. Setiap dosa dituntut untuk dibersihkan dengan taubat sesuai dengan kadar dosa yang diperbuat. Limbah yang tidak terawat menandakan dosa yang tidak dibersihkan (taubat). Jika di dalam diri manusia ada dosa (limbah), maka akan berpotensi mengundang dosa-dosa (kotoran-kotoran) yang lain. Oleh karena itu, ia harus dihilangkan dan diganti dengan amalan (penyucian) yang mendorong orang untuk masuk surga.

Lingkungan yang secara fisik bersih dimaknai sebagai cerminan ajaran Islam. Karena itu bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, lingkungan bisa dianalogikan dengan jiwa manusia. Lebih lanjut, lingkungan fisik yang bersih memberikan kesempatan bagi munculnya jiwa-jiwa manusia yang bersih. Lingkungan yang bersih mendorong munculnya ketenangan jiwa, sebaliknya lingkungan yang kotor (banyak limbah) bisa menimbulkan ketidaknyamanan atau kegelisahan jiwa. Setero (Pria, 60 Th) mengatakan:

*“Urip iki harus resik men atine melu resik. Nek akeh regete nandakno atine ugo reget. Malah ati kotor iku nyebabno uripe sumpek.”* (Hidup ini harus bersih supaya hatinya ikut bersih. Kalau banyak kotorannya menandakan hatinya juga kotor. Hati yang kotor itu menyebabkan hidup sempit).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Kalimah, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung.

<sup>37</sup>Setero, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

### **Konsep tentang Penampungan Air**

Air merupakan kebutuhan dasar kehidupan. Menurut Ibrahim Ozdemir, setiap muslim wajib menjaga ketersediaan air dan mencegah terjadinya polusi/pencemaran air. Setiap muslim juga diharuskan untuk tidak menggunakan secara berlebihan/boros.<sup>38</sup> Bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Lalang Tanjung, air juga dimaknai sebagai sumber kehidupan. Air merupakan hal yang penting karena menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan.

Selain itu, air dianggap sebagai instrumen penyucian diri. Tanpa air, diri ini akan kotor. Bagi pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, air dimanfaatkan untuk aktifitas penyucian, karena air adalah simbol kesucian. Setiap jiwa dituntut untuk dahaga terhadap kesucian sebagaimana tubuh fisik kita yang selalu dahaga terhadap air. Para pengikut tarekat memandang bahwa keserakahan manusia terhadap materi menyebabkan kekeringan pribadi atau jiwa sebagaimana alam yang dilanda kekeringan di musim kemarau.<sup>39</sup> Air juga dianggap sebagai simbol ketundukan. Prinsip air yang mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah dimaknai oleh pengikut tarekat sebagai ketundukan kepada Allah. Artinya, manusia tidak boleh sombong dan takabur. Air memiliki karakteristik menyejukkan. Sifatnya yang cair, dianggap memiliki karakter yang lentur, fleksibel, dan dinamis dalam interkasi sosial.

Dalam menjaga ketersediaan air, pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Lalang Tanjung melakukan dua cara, yaitu 1) Menampung air hujan dengan menggunakan drum atau tangki yang secara dominan dimanfaatkan untuk konsumtif seperti minum dan memasak. Hal ini bukan karena keterbatasan teknologi tetapi karena prinsip untuk tidak menyia-nyikan air sebagai anugerah Allah. Bagi mereka, penggunaan teknologi terkadang menimbulkan kerusakan alam. Dalam bahasa Mawil,<sup>40</sup> penggunaan teknologi memicu

---

<sup>38</sup>Ibrahim Ozdemir, "Toward an Understanding of Environmental Ethic from a Quranic Perspective," in *Islam and Ecology*, ed. oleh Richard C. Foltz et al. (Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003), 15.

<sup>39</sup>Romlan, Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

<sup>40</sup>Mawil Izzu Dien, "Islam and The Environment: Theory and Practice," in *Islam and Ecology*, ed. oleh Richard C. Foltz et al. (Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003), 111.

degradasi masif dalam sistem ekologi alam. 2) Memanfaatkan air tanah dengan penyediaan *perigi*/kolam untuk kepentingan MCK (mandi, cuci, kakus). Hal ini juga bukan karena ketiadaan teknologi, tetapi kebiasaan pengikut tarekat dalam memanfaatkan potensi alam.

### **Konsep tentang Hutan/Kebun**

Pada komunitas pengikut tarekat juga ditemukan kesadaran harmoni lingkungan. Lingkungan hijau dan asri merupakan dambaan setiap orang. Sesuatu yang hijau bukan berarti dipahami serba positif oleh komunitas pengikut tarekat. Mereka menyadari tanaman sawit yang ditanam secara sembarangan seperti di halaman rumah dan pinggir jalan selain tidak produktif juga dapat mempersempit parit. Selain itu, lahan di sekitar sawit juga lebih mudah mengering. Untuk mengatasi masalah itu, sawit ditebang dan diganti dengan tanaman yang kaya air seperti sagu atau paling tidak tanaman pohon pinang atau sejenis. Tanaman yang tepat untuk tanah gambut adalah simbol pentingnya keseimbangan dalam tubuh dan jiwa manusia. Mengganggu keseimbangan alam berakibat pada terganggunya alam sebagaimana ketidakseimbangan jiwa bisa berakibat pada krisis spiritual.

Salah satu perilaku peduli lingkungan dalam tradisi tarekat di Desa Lalang Tanjung adalah penghijauan. Lingkungan hijau merupakan bagian dari kondisi yang terus dipertahankan oleh komunitas pengikut tarekat di sana. Komunitas pengikut tarekat terus menggalakkan lingkungan hijau terutama tanaman ramah lingkungan. Tanaman yang ditanam seperti sagu, pinang, nanas, dan lainnya. Lingkungan hijau yang ditanami di sepanjang jalan yang menghubungkan antar kampung dan lingkungan tempat tinggal, sehingga tampak asri dan sehat.<sup>41</sup>

Perilaku di atas menunjukkan bahwa penghijauan yang dilakukan oleh komunitas pengikut tarekat memiliki pertimbangan ekologis tanpa mengabaikan keuntungan ekonomis. Namun, nilai ekonomis selalu dikalahkan oleh pertimbangan ekologis. Hal ini misalnya terlihat dari kecenderungan mereka untuk tidak menanam pohon sawit sebab pohon sawit lebih bersifat destruktif dalam aspek ekologi. Padahal dari segi ekonomi, sawit mungkin lebih menguntungkan dari pada pinang. Hal ini selaras dengan pandangan Shaharir yang mengatakan bahwa krisis lingkungan lebih banyak disebabkan oleh

---

<sup>41</sup>Hambari, Kepala Desa Lalang Tanjung.

dominasi paradigma ekstrimisme yakni dengan mengambil nilai-nilai dari neo-liberalisme, kapitalisme, sosialisme, sekularisme, dan elitisme.<sup>42</sup>

Hutan/kebun tidak semata-mata sumber ekonomi namun juga sumber keseimbangan ekologi. Para pengikut Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung menyakini bahwa keberadaan hutan/kebun sangat menentukan keberlangsungan lingkungan. Mereka memahami bahwa nilai kemanfaatan ekonomi semestinya tidak mengganggu nilai kemanfaatan ekologis. Ini berarti hasil yang mereka peroleh dari perkebunan sagu dan karet yang bernilai ekonomis tidak mengganggu keseimbangan lingkungan. Sagu adalah tumbuhan yang mampu menyimpan air dan menahan erosi tanah serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Sedangkan karet mampu menahan kontur tanah yang labil.

Hutan/kebun dimaknai oleh pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sebagai simbol kesejukan. Mereka melindungi lingkungannya dengan menjaga hutan/kebun. Bagi pengikut tarekat, menjaga hutan/kebun merupakan sarana untuk meningkatkan spiritualitas. Hal ini selaras dengan pendapat Abdul Aziz Said dan Nathan C. Funk yang mengatakan: “*spiritual growth requires a sensitivity to the environment*”.<sup>43</sup> Pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berpandangan bahwa melindungi hutan/kebun sama halnya dengan melindungi rumah spiritual. Hutan atau kebun yang tidak dijaga menandakan spritualitas yang tidak terjaga. Berikut tabel tentang filosofi harmoni lingkungan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung:

---

<sup>42</sup>Bin Mohamad Z. Shaharir, “A New Paradigm of Sustainability,” *Journal of Sustainable Development* 5, no. 1 (2012): 92–93.

<sup>43</sup>Abdul Aziz Said dan Nathan C. Funk, “Peace in Islam: An Ecology of the Spirit,” in *Islam and Ecology*, ed. oleh Richard C. Foltz et al. (Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003), 174.



**Tabel 1**  
Filosofi Harmoni Lingkungan Pengikut Tarekat Lalang Tanjung

Konsep	Perilaku Harmoni Lingkungan Masyarakat	Makna Spiritual Ajaran Tarekat
Pohon	Penanaman Pohon atau penghijauan	Menanam Pohon adalah menanamkan kesejukan. Pohon adalah penyejuk lingkungan fisik, sementara menanamkan zikir adalah penyejuk lingkungan spiritual. Pohon yang tidak pernah ditanam menandakan zikir yang tidak pernah dilakukan.
Sanitasi	Membuang limbah pada tempat yang khusus	Limbah bermakna dosa. Setiap dosa dituntut untuk dibersihkan dengan taubat sesuai dengan kadar dosa yang diperbuat. Limbah yang tidak terawat menandakan dosa yang tidak dibersihkan dengan taubat atau memohon ampun kepada-Nya.
Penampungan Air	Memanfaatkan air untuk MCK	Air adalah kesucian. Setiap jiwa dituntut untuk dahaga terhadap kesucian sebagaimana tubuh fisik kita yang selalu dahaga terhadap air. Air yang diminum semestinya dimanfaatkan sebagaimana jiwa memerlukan kesucian.
Hutan/Kebun	Menjaga Ekologi Hutan/Kebun	Hutan/Kebun tidak semata-mata sumber ekonomi, namun juga sumber keseimbangan ekologi. Hutan adalah rumah kesejukan. Melindungi hutan/kebun sama halnya dengan melindungi rumah spritual. Hutan atau kebun yang tidak dijaga menandakan spritualitas yang tidak terjaga.

Keempat filosofi harmoni lingkungan di atas pahami oleh pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan kesadaran spiritual. Fakta ini menjadi menarik karena di era modern, di mana masyarakat cenderung mengeksploitasi alam sebagai sumber ekonomi, namun pengikut tarekat di Desa Lalang Tanjung justru merawat lingkungan dengan menjadikan alam sebagai sahabat dalam kehidupan. Yang menarik adalah bahwa komunitas pengikut tarekat di Desa Lalang Tanjung melakukan harmoni lingkungan bukan

karena keterpaksaan, tetapi karena kesederhanaan dan kesahajaan yang muncul dari panggilan hati.

## PENUTUP

Secara umum, keterlibatan masyarakat Lalang Tanjung dalam menjaga lingkungan sudah lama dilakukan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Mereka mengusung dimensi spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan. Mereka menyakini bahwa agama telah mengajarkan umatnya untuk menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, pemikiran Richard Foltz<sup>44</sup> perlu ditinjau ulang. Foltz menyimpulkan bahwa krisis ekologi tidak hanya terjadi di negara-negara Barat dan Eropa yang mayoritas penduduknya menganut Kristen. Menurutnya, krisis juga terjadi, di negara-negara berkembang, di mana Islam termasuk agama mayoritas penduduknya. Menurut Foltz, kondisi-kondisi negara muslim bukanlah model yang baik bagi konservasi lingkungan. Demikian juga dengan gaya hidup muslim, menurut Foltz juga kontra *sustainable* (berkelanjutan). Pemikiran Foltz ini tentu tidak sepenuhnya benar, karena di negara yang berpenduduk Islam masih banyak masyarakat yang peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, kajian ini memperkuat temuan Agus Triyanta yang menyatakan bahwa pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah telah berhasil mengkonservasi alam dengan wawasan keagamaan. Kalangan pengikut tarekat berpandangan bahwa tanggung jawab manusia terhadap alam disebabkan oleh karena manusia berfungsi menjadi khalifah. Sebagai fungsi khalifah, manusia tidak saja bertanggung jawab membangun lingkungan hidup, tetapi juga harus sadar bahwa menjaga lingkungan merupakan keharusan ilmiah dan ibadah.<sup>45</sup>

Temuan penting dalam kajian ini adalah bahwa harmoni lingkungan yang dilakukan oleh pengikut tarekat dipengaruhi oleh spiritualitas agama dan kearifan lokal di mana tarekat itu hidup dan berkembang. Di Lalang Tanjung, pengikut tarekat Qadiriyyah wa

---

<sup>44</sup>Richard C. Foltz, *Islam and Ecology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), 423.

<sup>45</sup>Agus Triyanta, "Tarekat Naqshabandiyah dan Konservasi Alam (Etika Lingkungan Lingkungan Hidup dalam Wawasan Keagamaan)," *Jurnal Fenomena* 1, no. 1 (2003): 92–93.

Naqsabandiyah memiliki empat konsep dalam menjaga lingkungan dan menjadi filosofi harmoni lingkungan mereka. Keempat konsep tersebut yakni konsep tentang pohon, sanitasi, air, dan hutan/kebun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Quddus. “Respon Tradisionalisme Islam terhadap Krisis Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.” Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Armia, Armia. “Kesatuan Agama-agama dan Kearifan Perennial dalam Perspektif Tasawuf.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2013): 127–149.
- Bagir, Zainal Abidin. “The Importance of Religion and Ecology in Indonesia.” *Worldviews* 9 (2015).
- BPS Kepulauan Meranti, ed. *Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Angka 2017*. Kepulauan Meranti: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2017.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1994.
- Cresswell. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh KIK UI. Jakarta: KIK Press, 2002.
- Darraz, Muhammad Abdullah. “Kosmologi Ikhwan al-Shafa’.” *Jurnal Afkaruna* 10, no. 1 (2014): 68–95.
- Dien, Mawil Izzi. “Islam and The Enviroment: Theory and Practice.” In *Islam and Ecology*, diedit oleh Richard C. Foltz, aa, aa, dan aa. Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003.
- Foltz, Richard C. *Islam and Ecology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Masduki, Masduki, dan Toni Hartono. "Budaya Kerja Berwawasan Cinta Lingkungan pada Pengikut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Kepulauan Meranti." *ANIDA'* 38, no. 1 (2013): 48–59.
- Muhirdan. "Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mulyati, Sri. "The Development of Islamic Spirituality in Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2014): 77–88.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1972.
- Otta, Yusno Abdullah. *Krisis Manusia Modern Perspektif Nasr*. Ciputat: YPM, 2012.
- Ozdemir, Ibrahim. "Toward an Understanding of Enviromental Ethic from a Quranic Perspective." In *Islam and Ecology*, diedit oleh Richard C. Foltz, Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003.
- Said, Abdul Aziz, dan Nathan C. Funk. "Peace in Islam: An Ecology of the Spirit." In *Islam and Ecology*, diedit oleh Richard C. Foltz, Harvard: Center for The Study of Word Religion, 2003.
- Shaharir, Bin Mohamad Z. "A New Paradigm of Sustainability." *Journal of Sustainable Development* 5, no. 1 (2012): 91.
- Siroj, Said Agil. "Tingkatan Taqwa melalui Kepedulian Lngkungan." In *Peduli Lingkungan dan Perspektif Islam*, diedit oleh Syaifuddin Amsir, Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan PBNU, 2011.
- Triyanta, Agus. "Tarekat Naqsabanidiyah dan Konservasi Alam (Etika Lingkungan Lingkungan Hidup dalam Wawasan Keagamaan)." *Jurnal Fenomena* 1, no. 1 (2003).

## **Wawancara**

Hambari. Kepala Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Hamid, Zuri. Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Tebing Tinggi Barat, 26 Oktober 2016.

Hamidah. Cucu Imam Afandi dan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 27 Oktober 2016.

Jamaluddin. Khalifah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Semukut, 26 Oktober 2016.

Jamil, Sobrun. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Kalimah. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Lalang Tanjung, 25 Oktober 2016.

Mashudi. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Nqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Muin, Abdul. Badal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 20 Oktober 2016.

Nasir, M. Pengikut Tarekan Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, 25 Oktober 2016.

Romlan. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Setero. Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Nqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 26 Oktober 2016.

Siwan. Putera K.H. Afandi dan Badal tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Insit, 24 Oktober 2016.

Tauhid. Tokoh Agama Desa Lalang Tanjung dan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Desa Lalang Tanjung, 20 Oktober 2016.